

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia hingga kini masih menjadi prioritas utama pemerintah. Sehingga sistem maupun pola pendidikan yang terus menerus dibangun dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Ira Munirah (2015,hlm.234) yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tentu diperlukan upaya-upaya yang lebih baik, yang memprioritaskan pendidikan sesuai dengan harapan bangsa yakni sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, yang tercantum dalam Rencana pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 dalam Tri Sukitman (2015,hlm.61) yang menerapkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.

Menurut Mulyasa (2012,hlm.1) Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha dalam membangun jiwa manusia baik lahir maupun batin dari sifat kodrati menjadi manusia yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan tentu harus dibarengi dengan penanaman karakter pada peserta didik supaya mereka memiliki jati diri yang berkarakter dan memiliki jiwa yang berkarakter.

Pendidikan karakter memiliki nilai makna yang luas tidak hanya pendidikan moral saja namun juga berkaitan dengan berbagai permasalahan

perilaku benar dan salah. Menurut Mulyasa (2012,hlm.3), pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.” Selain itu, Menurut Kemendiknas dalam A. Muchaddam Fahham (2013,hlm.29), menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berfikir baik dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Melihat beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter diatas, pendidikan karakter sejatinya sudah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keagamaan yang di sebut dengan Pondok Pesantren. Pesantren sudah sejak lama mempraktikkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya. Pendidikan di Pesantren tidak hanya terpaku pada pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran, namun juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapatnya melalui proses pembelajaran itu ke dalam kehidupan kesehariannya. Di Pondok pesantren santri ditanamkan nilai-nilai kepesantrenan sejak pertama kali mereka tinggal di lingkungan pesantren. Nilai-nilai kepesantrenan tersebut seperti nilai kemandirian yang dilatih dengan menyiapkan kebutuhan sendiri, nilai kesederhanaan dilatih dengan belajar hidup seadanya dengan fasilitas pesantren yang terbatas, dan nilai ketaatan yang dilatih melalui cara berhubungan yang dengan guru/ kiyai pengasuh pesantren. Penanaman nilai-nilai kepesantrenan tersebut diterapkan baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan sehari-hari di Pesantren.

Selain itu, Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang mana pendidikan di Pesantren lebih mengedepankan nilai-nilai ketakwaan, kemuliaan akhlak, sikap rendah hati, kemandirian. Menurut UU

No 18 tahun 2019 Bab I Pasal I ayat I, yang menyatakan bahwa Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran islam *rahmatan lil alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pesantren Cintawana merupakan salah satu pesantren di Kabupaten Tasikmalaya yang masih mempertahankan sistem Pesantren Tradisional. Pesantren Cintawana menerapkan metode-metode pembelajaran tradisional yakni mempelajari ilmu kitab kuning dengan metode pembelajaran yang masih tradisional juga seperti metode loghat, metode bandungan dan lain-lain. Tujuan dari Pesantren Cintawana yaitu untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, kuat imannya dan tinggi keilmuannya. Selain itu, di Pondok Pesantren Cintawana juga masih menerapkan nilai-nilai kesederhanaan, yang dilatih melalui aturan cara berpakaian, tempat tidur seadanya, tempat makan seadanya dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter di pesantren tradisional tidak hanya diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, karena pendidikan di pesantren tidak hanya terpaku pada penguasaan materi, tetapi juga santri dilatih supaya bisa mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah di dapatnya.

Upaya pendidikan karakter telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Cintawana supaya santri mempunyai karakter-karakter yang terpuji. Pendidikan karakter dijadikan sebagai nilai *plus* dalam pendidikan di pondok pesantren ini. Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya, menanamkan Pendidikan karakter pada diri santri dengan menggunakan model-model pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilaksanakan dari mulai santri bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Adapun kegiatan pembiasaan disana diantaranya yaitu pembiasaan shalat berjamaah, membiasakan berperilaku sopan, saling menyayangi terhadap sesama, menghormati ustadz, hapalan al

Qur'an, berpakaian sopan, bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, serta mengikuti semua peraturan yang sudah ditetapkan di dalam Pesantren. Meskipun pada pelaksanaannya terkadang masih ada beberapa santri yang melanggar peraturan, seperti kurang disiplin, *ghasab*, *bullying*, meremehkan peraturan dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Bapak "DK" selaku kepala bidang kepesantrenan Pondok Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya :

"Permasalahan-permasalahan masih kerap terjadi, contohnya seperti *ghasab* (memakai hak orang lain), *bullying* (mengganggu teman), menggunakan HP dilingkungan Pesantren, kabur dari pondok, dan kurang disiplin dalam menjalankan peraturan Pesantren".

Selain itu berdasarkan penuturan dari Ibu "SM" selaku orangtua santri Pesantren Cintawana, mengungkapkan bahwa alumni Pesantren Cintawana banyak yang sudah memiliki Lembaga pendidikan Pesantren di daerahnya masing-masing. Selain itu, mayoritas ustadz pengajar merupakan alumni dari pondok pesantren Cintawana. Hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Cintawana berhasil mencetak generasi penerus terutama penerus pendidikan agama Islam yakni Pesantren.

Berdasarkan latarbelakang diatas, peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang **"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pesantren Tradisional"** di Pondok Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti akan memperoleh gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter di Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pendidikan karakter dijadikan sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945,
2. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sudah sejak lama menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari santri,

3. Pesantren Cintawana merupakan salah satu Pesantren Tradisional yang sudah menerapkan pendidikan karakter, namun pada pelaksanaannya masih terdapat permasalahan.
4. Banyak lulusan Pesantren Cintawana yang sudah memiliki lembaga pendidikan di daerahnya masing-masing

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di Pesantren Tradisional Cintawana Kabupaten Tasikmalaya?”

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan di pondok Pesantren Tradisional Cintawana Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka diharapkan dalam penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan informal khususnya mengenai Implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan.
- b. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses pembelajaran serta penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran, sehingga pendidik atau ustadz bisa meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran untuk lebih memacu santri untuk aktif dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang peran pondok pesantren dalam menerapkan bagi praktisi dan pemerhati pendidikan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu untuk menambah wawasan atau pengetahuan dalam pendidikan masyarakat khususnya di pesantren.

b. Bagi Pengelola Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi bagi Pesantren dalam mengembangkan metode pendidikan karakter terutama dalam metode pembiasaan.

c. Bagi Orangtua Santri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua dalam memilihkan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya terkhusus pesantren. Selain itu, orangtua juga diharapkan bisa sependangan dengan pesantren sehingga implementasi pendidikan karakter di Pesantren berhasil.

d. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi atau pendorong bagi santri bahwa pesantren itu bukan hanya sekedar untuk memperdalam ilmu agama saja akan tetapi yang lebih pentingnya yaitu untuk memperbaiki karakter yakni akhlak, sikap, dan moral untuk diamalkan nanti setelah lulus dari pesantren.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perhatian pemerintah terhadap upaya pesantren dalam membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni dengan mewujudkan pendidikan berbasis pendidikan karakter.

1.6 Definisi Operasional

1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari seseorang yang berasal dari kebiasaan hidupnya. Pendidikan karkter dalam penelitian ini

yaitu merupakan upaya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap santri di pondok pesantren melalui metode pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari santri.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara berperilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu hal yang menyatu dengan kehidupan. Pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian disini adalah sebuah aturan-aturan yang membentuk pola pembiasaan belajar di pondok Pesantren Cintawana.

Dalam tradisi pondok pesantren selain mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri juga diajarkan untuk mengamalkan dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Selain itu untuk membentuk sikap dan perilaku santri dalam pondok pesantren juga mengajarkan nilai-nilai ketakwaan, kejujuran, keteladanan, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, solidaritas, semangat Kerjasama, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk membentuk karakter anak sebagai bekal untuk menghadapi permasalahan yang ada dimasyarakat dan di era globalisasi.

3. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan suasana yang dinamis, statis, ilmiah dan eksotis. Tidak menutup kemungkinan *term* pesantren akan membawa bayangan ke sebuah tempat yang menuntut ilmu yang ortodoks, statis, tertutup, dan tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut pesantren tradisional. Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri dari tempaan pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakat kelak. Kyai dalam tipologi macam ini mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengalaman ilmu berlaku siang dan malam sepanjang tahun. Pesantren tradisional dikenal dengan kegiatan

pembelajarannya yaitu memperdalam ilmu kitab kuning, Selain itu, pesantren tradisional juga dikenal dengan kebiasaannya menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan, nilai-nilai rasa hormat dan tanggungjawab..